

Identifikasi Kinerja Aset Fisik Wanawisata Bukit Senyum Burangrang Selatan

Physical Asset Performances Identification of Wanawisata Bukit Senyum Burangrang Selatan

Adnan Yusuf^{1,a)} & Tiafahmi Anggestiwi^{2,b)}

¹⁾Program Studi Manajemen Aset, Politeknik Negeri Bandung, Bandung

Koresponden : ^{a)} adnanyusuf00@gmail.com & ^{b)} tia.fahmi@polban.ac.id

ABSTRAK

Wanawisata Bukit Senyum Burangrang Selatan merupakan salah satu wisata alam milik Perum Perhutani yang terletak di Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat. Wanawisata ini tergolong masih baru akan tetapi memiliki berbagai daya tarik yang menarik. Aneka daya tarik tersebut tentunya sangat menarik minat wisatawan untuk pergi berkunjung. Akan tetapi, terdapat berbagai permasalahan pada aset fisik dan fasilitas wanawisata yang berpengaruh pada kepuasan wisatawan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kinerja aset fisik Wanawisata Bukit Senyum Burangrang Selatan berdasarkan tingkat daya tarik, infrastruktur, dan aksesibilitas. Metode penelitian yang digunakan pada studi kasus ini adalah metode deskriptif. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa observasi ilmiah, wawancara, kuesioner, dan studi dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa kinerja aset fisik belum optimal karena terdapat aset yang rusak berat, tidak memenuhi standar, dan belum tersedia.

Kata Kunci : aset fisik, identifikasi kinerja, wisata alam

PENDAHULUAN

Lokasi Wisata selalu mempunyai Infrastruktur Wisata yang kadangkala disebut juga sebagai aset fisik wisata. Infrastruktur wisata ini penting bagi terlaksananya kegiatan tempat wisata dengan baik. Oleh karena itu kinerja infrastruktur dan fasilitas lokasi wisata perlu untuk diidentifikasi (Suprayitno & Soemitro, 2018).

Wanawisata Bukit Senyum Burangrang Selatan merupakan salah satu wisata alam milik Perum Perhutani KPH Bandung Utara terletak di Kecamatan Cicalong Wetan, Kabupaten Bandung Barat. Dalam pengoperasian Wanawisata Bukit Senyum Burangrang Selatan, KPH Bandung Utara bekerjasama dengan LMDH (Lembaga Masyarakat Desa Daerah Hutan) Padamaju Selaku Pengelola. Wanawisata Bukit Senyum Burangrang Selatan memiliki luas lahan sebesar 50.000m² dan memiliki beberapa daya tarik, yaitu: hamparan hutan pinus, area perkemahan, view deck, area bermain anak, dan aneka ragam saung dapat digunakan oleh pengunjung. Daya tarik yang ditawarkan tersebut perlu ditunjang oleh ketersediaan kondisi aset fisik yang memadai guna memberikan rasa nyaman, aman, dan kepuasan tersendiri bagi pengunjung yang melakukan kegiatan wisata. Berdasarkan hasil survei pendahuluan, diindikasikan terdapat beberapa masalah dalam segi aset fisik diantaranya sebagian saung pengunjung yang tersedia memiliki kondisi kayu yang sudah lapuk, tidak memiliki tangga untuk saung terapung dan terdapat sampah yang berserakan; akses jalan masuk dan keluar menuju situs wisata memiliki lebar 2 meter sehingga tidak dimungkinkan untuk kendaraan

besar seperti bus dan truk untuk masuk kedalam situs wisata dan material jalan masih berupa tanah pasir berbatu sehingga mengurangi rasa nyaman pengunjung yang datang; kondisi toilet kotor, tidak memiliki kran air, tidak memiliki perlengkapan, dan atap yang terbuka; lahan parkir kendaraan tidak memiliki pembatas yang jelas dan berada di area pusat atraksi sehingga jika pengunjung sedang ramai akan mengurangi rasa nyaman; kondisi penerangan yang minim, penerangan pada situs wisata hanya berasal dari lampu yang berada di beberapa saung pedagang yang masih berjualan. papan petunjuk kurang jelas dan sulit dibaca sehingga menyulitkan pengunjung untuk menemukan fasilitas ada di dalam area wisata, terdapat pula fasilitas yang belum dilengkapi papan petunjuk; kondisi view deck memiliki tinggi pegangan sepanjang 1 meter dengan lebar pijakan hanya 90cm, selain itu terdapat pula view deck dengan kondisi kayu penopang yang sudah tidak kokoh; serta penyebaran fasilitas dan sarana prasarana yang belum rata di kawasan Wanawisata Bukit Senyum. Mayoritas fasilitas dibangun pada satu titik, sementara titik lainnya atau sisa lahan lainnya menjadi idle/tak terpakai.

Berbagai indikasi permasalahan di atas, secara tidak langsung akan mempengaruhi minat dan kepuasan pengunjung karena kurangnya ketersediaan dan kondisi fasilitas yang ada, baik untuk keamanan dan kenyamanan pengunjung, sehingga, menjadi sangat penting bagi KPH Bandung Utara dan LMDH Padamaju selaku pengelola untuk segera membenahi indikasi permasalahan tersebut. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk membantu pengelola dalam mengevaluasi kinerja aset fisik pada situs wisata dengan menggunakan teori yang relevan dan sesuai

STUDI PUSTAKA

Menurut Alaeddinoglu dan Can (2011) terdapat empat kriteria atau dimensi yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi kinerja wisata alam yakni tingkat daya tarik (*attraction levels*), infrastruktur (*infrastructure*), tingkat degradasi lingkungan (*level of environmental degradation*), dan aksesibilitas (*accessibility*).

Pada studi kasus ini, penelitian yang dilakukan hanya menggunakan tiga dari empat dimensi seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya. Dimensi yang digunakan yakni; *attraction levels*, *infrastructure*, dan *accessibility*. Hal ini dilakukan karena penelitian difokuskan kepada aset fisik ataupun fasilitas buatan yang tersedia dalam objek wisata.

Tingkat daya tarik dapat diukur menggunakan 10 indikator, akan tetapi pada penelitian ini hanya menggunakan dua indikator yakni fasilitas rekreasi, fasilitas petualangan.

Infrastruktur dapat diukur menggunakan 18 indikator yang dihasilkan dari elaborasi Alaeddinoglu dan Can (2011), Marzuki (2011), dan Alkahtani, S, et al (2015) yakni; fasilitas toilet, meja piknik, tempat duduk, tempat sampah, fasilitas untuk penyandang disabilitas, tempat bernaung atau berteduh, akomodasi, warung makanan, pusat informasi, tempat ibadah, papan petunjuk, area parkir, area perkemahan, listrik, air, fasilitas pemanggang, pertolongan pertama dan fasilitas telepon, gerbang.

Aksesibilitas dapat diukur menggunakan 4 indikator, yakni; jarak ke pusat kota, jarak ke sumber daya alam atau sejarah lainnya, tingkat kenyamanan jalan, dan semua jenis transportasi.

PENGUMPULAN DATA

Tabel Jenis metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode penelitian deskriptif. Metode penelitian deskriptif digunakan pada penelitian ini dikarenakan dapat mendefinisikan fenomena dan permasalahan yang diperoleh dari evaluasi kinerja aset fisik Wanawisata Bukit Semyum dengan tujuan untuk mengidentifikasi terkait dengan potensi pengembangan aset wisata yang dapat dilakukan.

Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif dilakukan untuk mengetahui kondisi eksisting aset fisik Wanawisata Bukit Senyum, sedangkan pendekatan kuantitatif dilakukan untuk mengolah data hasil kuesioner mengenai kondisi eksisting tersebut.

Prosedur penelitian dimulai dari mengidentifikasi masalah, menentukan landasan teori dan normatif, melakukan pengumpulan data, melakukan olah data, melakukan penyusunan laporan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi ilmiah, studi dokumentasi, wawancara, dan kuesioner. Teknik analisis data menggunakan dua cara yakni mendeskripsikan data dengan menggunakan teknik triangulasi yang diperoleh dari hasil observasi ilmiah terhadap seluruh aset fisik yang tersedia, wawancara terhadap pengelola wanawisata, dan studi pustaka yakni dari Peraturan Menteri Pariwisata Nomor 3 Tahun 2018 Tentang Petunjuk Operasional Pengelolaan Dana Alokasi Khusus Fisik Bidang Pariwisata. Serta analisis deskriptif dengan mengolah data yang berasal dari kuesioner yang telah diisi oleh pengunjung wanawisata.

ANALISIS PENELITIAN

Indikator validitas yang dilihat adalah nilai *componet matrix* sebagai R^{Hitung} . Apabila nilai *componet matrix* memiliki nilai lebih tinggi dari *cut-off values* atau dikenal sebagai R^{Tabel} maka instrumen tersebut dapat dikatakan valid. R^{Tabel} ditentukan dari tingkat signifikansi dan jumlah responden. Pada penelitian ini nilai R^{Tabel} yaitu sebesar 0,349. Hasil dari uji validitas dari setiap pertanyaan dan pernyataan dalam kuisisioner yang digunakan dimuat pada Tabel 1.

Tabel 1. Uji Validitas

No	Kode Pertanyaan	Signifikansi (5%)	Pearson Correlatio	Keterangan
1.	DP.1	0,000	0,496	Valid
2.	DP.2	0,000	0,657	Valid
3.	DP.3	0,000	0,582	Valid
4.	ABA.1	0,000	0,717	Valid
5.	ABA.2	0,000	0,781	Valid
6.	FT.1	0,000	0,708	Valid
7.	FT.2	0,001	0,567	Valid
8.	TB.1	0,037	0,370	Valid
9.	TB.2	0,000	0,787	Valid
10.	AP.1	0,000	0,678	Valid
11.	AP.2	0,007	0,464	Valid
12.	AJ.1	0,000	0,922	Valid
13.	AJ.2	0,000	0,888	Valid

Variabel dapat dikatakan reliabel apabila mempunyai nilai *cronbach's alpha* minimum bernilai 0,6 atau 0,7. Tabel 3 menunjukkan hasil uji reliabilitas dari dimensi tingkat daya tarik, infrastruktur, dan aksesibilitas.

Tabel 2. Uji Reabilitas

Variabel	Dimensi	Cronbach's Alpha	Keterangan
Identifikasi Kinerja Aset Fisik	Tingkat Daya Tarik	0,718	Reliabel
	Infrastruktur	0,771	Reliabel
	Aksesibilitas	0,773	Reliabel

Tingkat Daya Tarik

Terdapat dua indikator dalam dimensi tingkat daya tarik, yakni; fasilitas rekreasi dan fasilitas petualangan. Fasilitas rekreasi pada wanawisata yaitu menara pandang (*view deck*), saung, dan tempat bermain anak. Berikut merupakan pembahasan dari setiap fasilitas rekreasi tersebut.

1. Fasilitas menara pandang tersedia sebanyak 6 unit. Perbandingan dari hasil observasi ilmiah terhadap ketentuan dan standar yang berlaku menunjukkan bahwa fasilitas menara pandang belum memenuhi fungsi keamanan dan keselamatan.
2. Fasilitas saung (tempat berteduh) dibagi menjadi 3 jenis yakni saung apung tersedia sebanyak 2 unit, saung pelana tersedia sebanyak 4 unit, dan saung jamur tersedia sebanyak 16 unit. Kondisi eksisting dari ketiga jenis saung tersebut beragam, saung pelana memiliki kondisi paling baik karena cukup terawat dan struktur material masih kokoh. Saung jamur memiliki jumlah terbanyak dan mayoritas dalam kondisi baik, anak tetapi terdapat beberapa yang mengalami rusak berat sehingga tidak dapat digunakan. Saung apung memiliki kondisi yang paling buruk karena sudah mengalami kerusakan berat dan tidak dapat dipergunakan lagi.
3. Fasilitas tempat bermain anak tersedia sebanyak 3 unit, pada setiap unit terdapat 3 alat rekreasional yakni ayunan dan jungkat-jungkit. Kondisi eksisting tempat bermain anak dalam kondisi baik dan terawat.

Fasilitas petualangan pada wanawisata yaitu jalur pendakian dan area berkemah. Kondisi eksisting dari kedua fasilitas tersebut dalam kondisi baik dan dapat dipergunakan.

Hasil evaluasi mengenai tingkat daya tarik diperkuat dari hasil olah data kuesioner mengenai fasilitas rekreasi dan petualangan. Hasil olah data tersebut tersaji pada Tabel 4.

Tabel 3. Evaluasi Tingkat Daya Tarik

<i>Descriptive Statistics</i>					
Kode Pertanyaan	No	Min.	Max.	Mean	Interpretasi
DP.1	32	1	5	3,0	Kurang Setuju
DP.2	32	1	5	2,87	Kurang Setuju
DP.3	32	1	4	2,96	Kurang Setuju
TB.1	32	1	5	3,53	Setuju
TB.2	32	2	5	3,81	Setuju
ABA.1	32	3	5	4,0	Setuju
ABA.2	32	3	5	3,75	Setuju

Infrastruktur

Terdapat 18 indikator dalam dimensi infrastruktur, yakni; fasilitas toilet, meja piknik, tempat duduk, tempat sampah, fasilitas penyandang disabilitas, saung, akomodasi, warung makanan, pusat informasi, tempat ibadah, papan petunjuk, area parkir, area perkemahan, listrik, air, fasilitas pemanggangan, bantuan utama dan fasilitas telfon, gerbang. Berikut merupakan pembahasan dari setiap fasilitas infrastruktur tersebut.

1. Fasilitas toilet tersedia sebanyak 10 unit tersebar di 5 titik pada kawasan wanawisata. Kondisi eksisting toilet belum memenuhi standar dan ketentuan yang berlaku, terdapat pula 2 toilet dalam kondisi rusak dan tidak terawat.
2. Fasilitas meja piknik tersedia sebanyak lebih dari 20 unit yang dibedakan menjadi dua jenis yaitu meja piknik umum yang memiliki 4 kaki dan meja piknik yang menempel pada pohon. Beberapa mengalami rusak berat hingga tidak dapat digunakan akan tetapi mayoritas dalam kondisi baik.
3. Fasilitas tempat duduk tersedia di setiap bangku dan saung jamur, terbuat dari material kayu dan bambu dan dalam kondisi yang baik.

4. Fasilitas tempat sampah tersedia dan tersebar di kawasan wanawisata, terbuat dari bekas ember cat yang tidak memiliki tutup serta tidak dibedakan antara tempat sampah organik dan anorganik.
5. Fasilitas penyanggah disabilitas belum tersedia pada wanawisata.
6. Fasilitas saung (tempat berteduh/bernaung) tersedia pada wanawisata.
7. Fasilitas akomodasi belum tersedia pada wanawisata.
8. Fasilitas warung makan tersedia sebanyak 6 unit, dibangun dengan konstruksi semi permanen dan dalam kondisi baik.
9. Fasilitas pusat informasi belum tersedia pada wanawisata.
10. Fasilitas tempat ibadah berupa mushola tersedia sebanyak 3 unit, 2 unit menggunakan konstruksi permanen dengan luas 5,04m² dan satu unit menggunakan konstruksi semi permanen (kayu dan bambu).
11. Fasilitas papan petunjuk tersedia pada wanawisata, papan petunjuk ini mencakup papan petunjuk fasilitas, papan pemberitahuan dan papan larangan. Akan tetapi sebagian papan petunjuk belum tersedia di beberapa fasilitas dan belum sesuai dengan standar ketentuan yang berlaku.
12. Fasilitas area parkir tersedia baik untuk roda dua maupun roda empat, akan tetapi tidak ada batasan ruang area parkir yang jelas dan tidak disertai dengan papan petunjuk.
13. Fasilitas area perkemahan tersedia sebanyak 3 titik, setiap area perkemahan memiliki ukuran dan suasana yang berbeda. Setiap area perkemahan didukung dengan fasilitas toilet.
14. Fasilitas listrik atau jaringan listrik tersedia pada wanawisata namun hanya terdapat pada warung makanan dan pos tiket.
15. Fasilitas air atau jaringan air tersedia pada wanawisata yaitu pada toilet dan fasilitas tempat wudhu.
16. Fasilitas pemanggangan belum tersedia pada wanawisata.
17. Fasilitas bantuan pertama dan fasilitas telfon belum tersedia pada wanawisata, terdapat hanya satu set alat medik yang disediakan oleh pengelola.
18. Fasilitas gerbang belum tersedia pada wanawisata.

Hasil evaluasi mengenai infrastruktur diperkuat dari hasil olah data kuesioner mengenai fasilitas toilet, area perkemahan. Hasil olah data tersebut tersaji pada Tabel 5.

Tabel 4. Evaluasi Infrastruktur

<i>Descriptive Statistics</i>					
Kode Pertanyaan	N	Min.	Max.	Mean	Interpretasi
FT.1	32	2	5	2,35	Kurang Setuju
FT.2	32	3	5	2,60	Kurang Setuju
AP.1	32	2	5	3,75	Setuju
AP.2	32	3	5	3,94	Setuju

Aksesibilitas

Terdapat 4 indikator dalam dimensi aksesibilitas, yakni; jarak ke pusat kota, jarak ke sumber daya alam atau sejarah lainnya, tingkat kenyamanan jalan, semua jenis transportasi. Berikut merupakan pembahasan dari setiap fasilitas rekreasi tersebut.

1. Jarak ke pusat kota terdekat dari lokasi wanawisata adalah Kota Cimahi dengan jarak 21 km. Selain itu, objek Wanawisata Bukit Senyum dapat dijangkau dari beberapa titik, seperti gerbang Tol Padalarang Timur dengan jarak 15 km, Kecamatan Cisarua dengan jarak 12 km dan Kecamatan Cicalong Wetan dengan jarak 12 km.

2. Jarak ke sumber daya alam atau sejarah lainnya dari wanawisata yaitu beberapa wisata alam lainnya yakni Sendang Geulis Cikahuripan sejauh 5,1 km, Mata Air Telaga Cisoladah sejauh 3,3 km, dan Gunung Burangrang sejauh 9,3 km.
3. Tingkat kenyamanan jalan menuju lokasi wanawisata kurang nyaman untuk dilewati dengan kendaraan, terutama kendaraan roda empat. Hal ini disebabkan karena lebar ruas jalan yang cukup sempit yakni sebesar 2,2 meter sehingga cukup sulit dilewati mobil, truk, ataupun bus. Selain itu, jalan ini juga merupakan akses masuk dan keluar satu-satunya yang ada di objek wisata. Hal ini diperkuat dari hasil olah kuesioner mengenai tingkat kenyamanan kendaraan roda dua dan roda empat dalam melewati jalan masuk wanawisata dipaparkan dalam Tabel 6.

Tabel 5. Evaluasi Aksesibilitas

<i>Descriptive Statistics</i>					
Kode Pertanyaan	N	Min.	Max.	Mean	Interpretasi
MP.1	32	1	5	2,38	Kurang Setuju
MN.2	32	2	5	2,94	Kurang Setuju

Jenis transportasi yang dapat mengakses jalan menuju lokasi wanawisata dibagi menjadi dua jenis yaitu kendaraan pribadi yang meliputi; sepeda motor, mobil penumpang, mobil barang, dan sepeda. Kendaraan umum meliputi; angkutan lintas batas negara, antar kota, kota, pedesaan, perbatasan, khusus. Seluruh kendaraan pribadi dapat mengakses wanawisata sedangkan untuk kendaraan umum tidak terdapat akses.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil evaluasi kinerja aset fisik Wanawisata Bukit Senyum Burangrang Selatan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Kinerja Wanawisata Bukit Senyum berdasarkan dimensi tingkat daya tarik menunjukkan fasilitas rekreasi dan fasilitas petualangan dalam kondisi cukup baik. Hal ini ditandai dari mayoritas fasilitas dalam kondisi terawat dan dapat digunakan. Fasilitas tersebut diantaranya; area bermain anak, saung pelana, jalur pendakian, dan area berkemah. Akan tetapi masih terdapat fasilitas yang membutuhkan perhatian khusus yakni saung apung dan beberapa saung jamur karena kondisinya yang rusak berat serta menara pandang perlu untuk di desain ulang karena belum memenuhi fungsi keamanan dan keselamatan.
2. Kinerja Wanawisata Bukit Senyum berdasarkan dimensi infrastruktur menunjukkan bahwa ketersediaan fasilitas sudah cukup baik, akan tetapi kondisi dari setiap fasilitas yang ada masih mengalami beberapa permasalahan. Adapula hasil evaluasi pada dimensi infrastruktur yang menunjukkan hal sebagai berikut:
 - a. Belum tersedianya fasilitas akomodasi, pusat informasi, dan fasilitas untuk penyandang disabilitas.
 - b. Fasilitas toilet kotor, tidak memiliki lampu penerangan, dan tidak tersedia peralatan toilet (tempat sampah, wastafel, cermin)
 - c. Beberapa meja piknik dalam kondisi lampuk dan rusak sehingga tidak dapat digunakan
 - d. Tempat sampah yang tersedia tidak memiliki tutup dan tidak dibedakan antara tempat sampah organik dan anorganik
 - e. Tempat ibadah dengan konstruksi permanen memiliki luas yang kecil dan alat ritual ibadah yang sudah kotor. Sedangkan tempat ibadah saung kotor dan tidak terawat.

- f. Salah satu tempat wudhu yang tidak memiliki persediaan air dan kran air.
- g. Beberapa papan petunjuk tidak terlihat dengan jelas dan sulit dibaca. Beberapa fasilitas belum dilengkapi dengan papan petunjuk
- h. Area parkir tidak memiliki batasan yang jelas, tidak memiliki papan petunjuk dan lokasinya terletak di tengah area pusat atraksi.
- i. Jaringan listrik hanya mencapai lokasi warung.

Kinerja Wanawisata Bukit Senyum berdasarkan dimensi aksesibilitas menunjukkan bahwa jalan menuju lokasi Wanawisata Bukit Senyum tidak nyaman untuk dilewati oleh kendaraan roda dua dan roda empat. Material jalan pasir berbatu, ukurannya yang sempit, serta fakta bahwa jalan tersebut merupakan satu-satunya akses keluar masuk objek wisata menjadi alasan utama permasalahan).

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan, maka terdapat saran yang diajukan kepada LMDH Padamaju selaku pengelola mengenai hasil evaluasi tersebut, diantaranya:

1. Saran berdasarkan dimensi tingkat daya tarik adalah membuat desain ulang menara pandang, memperbaiki dan menambah jumlah saung apung serta memperbaiki beberapa saung jamur yang sudah rusak.
2. Saran berdasarkan dimensi Infrastruktur terdiri dari 11 poin, yaitu:
 - a. Memperbaiki toilet yang tidak memiliki saluran air, mengecat ulang tembok toilet yang kotor, memperbaiki konstruksi atap, menambahkan lampu di dalam dan diluar toilet, menyediakan peralatan toilet seperti gayung, tempat sampah, cermin, wastafel, tisu toilet;
 - b. Menggunakan tempat sampah tertutup dan memberikan label organik dan anorganik di setiap tempat sampah;
 - c. Mulai menyediakan dan membangun fasilitas ramah disabilitas yaitu toilet dan akses jalan khusus disabilitas;
 - d. Bekerjasama dengan pihak ke-3 untuk menyediakan fasilitas akomodasi;
 - e. Membangun konstruksi pusat informasi dan menyediakan peralatan dan perlengkapan yang diperlukan;
 - f. Mendesain ulang mushola agar memiliki kapasitas yang lebih besar, membersihkan dan merawat mushola saung dan tempat wudhu, menyediakan sandal dan menjaga alat ritual ibadah dalam kondisi bersih;
 - g. Memperbaiki papan petunjuk sesuai dengan aturan yang ada dan menambahkan papan petunjuk di beberapa fasilitas;
 - h. Memberikan batasan yang jelas pada area parkir, memindahkan area parkir agar tidak mengganggu aktifitas pengunjung, memberi papan petunjuk pada area parkir;
 - i. Menyediakan jaringan listrik hingga mencakup seluruh kawasan;
 - j. Melakukan pemeliharaan preventif dan berkala pada setiap fasilitas yang ada. Segera mengganti fasilitas yang rusak dengan yang baru; serta
 - k. Melakukan pembangunan dan menambahkan fasilitas di berbagai titik atau area kosong yang berada dalam kawasan wisata, sehingga aktifitas pengunjung menjadi merata.

Saran berdasarkan dimensi aksesibilitas adalah memperbaiki jalan masuk menuju lokasi wanawisata dengan melakukan pelebaran ruas jalan, penggunaan aspal *hotmick*, dan jika memungkinkan membuat ruas jalan baru yang difungsikan untuk jalan keluar dari lokasi wisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Alaeddinoglu, Faruk & Can, Ali Sekluk. (2011). "Identification and classification of nature-based tourism resources: western Lake Van basin, Turkey". *The 2nd International Geography Symposium GEOMED 2010*. (19), 198-207. Elsevier
- AlKahtani, Saad J. & Xia, Jianhong, (2015). Building a conceptual framework for determining individual differences. *Tourism Management Perspectives*
- Pedoman Sistem Terpadu Pengelolaan Aset yang Strategis. (2012). Australian Asset Management Collaborative Group. *Diakses 26 Desember 2019, dari website: <http://www.cieam.com/upload/.pdf>*
- Buckley, Ralf., & Coghlan, Alexandra. (2015). *Nature-Based Tourism* (32nd), Nature- Based Tourism, Environment, and Land Management. Cabi.
- Butler, R.W. (1980). *The Concept of a tourism Area Life Cycle of evolutio: Implications for Managements of Resources*. The Canadian Geographer.
- Campbell, John D., Jardine, Andrew K. S, & McGlynn, Joel. (2011). *Asset Management Excellence*. CRC Press Taylor and Francis Group. USA.
- Fitrah & Luthfiah. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. CV Jejak. Malang.
- Marzuki, Azizan., Hussin, Abdul Aziz., Mohamed, Badaruddin., Othman, Abdul Ghapar., Som, Ahmad Puad Mat. (2011). Assessment of Nature-based Tourism in South Kelantan, Malaysia. *Tourismos: An International Multidisciplinary Journal of Tourism*. (6), 281-295. Spring
- PM Par 72/10. *Peraturan Menteri Pariwisata Nomor 72/PM/Par/2010 tentang Pengertian Umum Pariwisata*.
- PM Par 14/16. *Peraturan Menteri Pariwisata Nomor 14/PM/Par/2016 tentang Pengusahaan Pariwisata Alam di Suaka Margasatwa, Taman Nasional, Taman Hutan Raya, dan Taman Wisata Alam*.
- PM Par 3/18. *Peraturan Menteri Pariwisata Nomor 3/PM/Par/2018 tentang Petunjuk Operasional Pengelolaan Dana Alokasi Khusus Fisik Bidang Pariwisata*
- PP 72/10. *Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 2010 tentang Perusahaan Umum Kehutanan Negara (Perum Perhutani)*.
- Priskin, Julianna. (2001). "Assessment of natural resources for nature-based tourism: the case of the Central Coast Region of Western Australia". *Journal of Tourism Management*, 22, 637-648. Pergamon. Australia
- Semiawan, Conny. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. PT. Grasindo. Jakarta.
- Singarimbun, M., Efendi. (1995). *Metode Penelitian Survei*. PT. Pusaka LP3ES. Jakarta.
- Siregar, Doli D. (2004). *Manajemen Aset, Strategi Penataan Konsep Pembangunan Berkelanjutan secara Nasional*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Spring Symposium (2003). "Tiger in The Forest: Sustainable Nature-Based Tourism in Southeast Asia". Spring Symposium.
- Sugiyama, A. Gima. (2013). *Manajemen Aset Pariwisata*. Guardaya Intimarta. Bandung
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta. Bandung.
- Suhartanto, Dwi. (2014). *Metode Riset Pemasaran*. Alfabeta. Bandung.
- Suprayitno, H. & Soemitro R.A.A. Soemitro (2018), "Preliminary Reflexion on Basic Principle of Infrastructure Asset Management". *Jurnal Manajemen Aset Infrastruktur & Fasilitas - JMAIF* 2(1) Maret 2018 hal : 1 -19.
- Suwantoro, Gamal. (2004). *Dasar – Dasar Pariwisata. Perusahaan Umum Kehutanan Negara*. (2017). Annual Report – Laporan Tahunan 2017. Andi Offset. Yogyakarta.
- Utama, I Gusti Bagus Rai. (2017). *Pemasaran Pariwisata*. CV. Andi Offset. Yogyakarta.

- Vengesayi, Sebastian. (2003). A Conceptual Model of Tourism Destination Competitiveness and Attractiveness. *ANZMAC 2003 Conference Proceedings Adelaide*. 637-647.
- Wikipedia. (2019). Perhutani. (*Diakses 13 Desember 2019, dari website <https://id.wikipedia.org/wiki/Perhutani>*)
- Yusuf, Muri. (2017). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Kencana. Jakarta.

